

Dampak Tindakan *Bullying* Terhadap Perkembangan Mental Peserta Didik SMP Negeri 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe

Christi Koni Mandalika^{a,1*}, Julien Biringan^{b,2}, Wua Telly Delly^{c,3}

^{a,b,c}Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus UNIMA, Tonsaru, Kecamatan Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, KodePos 95618, Indonesia

Email: christimandalika6@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 20 Januari 2026

Direvisi: 18 Februari 2026

Disetujui: 17 April 2026

Tersedia Daring: 30 April 2026

Kata Kunci:

Tindakan,
Bullying,
 Tindakan *Bullying*,
 Perkembangan Mental

ABSTRAK

Tindakan bullying merupakan fenomena yang semakin meningkat di era modern ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Tindakan bullying dan dampaknya terhadap perkembangan mental peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tindakan bullying pada peserta didik disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, seperti, kurangnya Pendidikan karakter, dan pengaruh lingkungan sekitar. Dampaknya dapat berupa peningkatan kejahatan, penurunan nilai-nilai karakter dan kerusakan hubungan sosial. Penelitian ini menyarankan pentingnya Pendidikan karakter yang efektif dan peran aktif guru dan orang tua dalam mencegah Tindakan bullying pada peserta didik SMP Negeri 3 Tahuna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi penanganan Tindakan bullying pada peserta didik Smp Negeri 3 Tahuna yaitu dilakukan dengan melakukan teguran, Pendidikan, ceramah, pendekatan, dan nasihat.

ABSTRACT

Keywords:

Character Discipline,
 Teacher Effort,
 Character Education

Bullying is an increasing phenomenon in this modern era. This study aims to analyze the factors that cause bullying and its impact on the mental development of students. The research method used is qualitative with a case study approach. The results of the study show that bullying in students is caused by internal and external factors, such as lack of character education, and the influence of the surrounding environment. The impact can be an increase in crime, a decrease in character values and a breakdown in social relationships. This study suggests the importance of effective character education and the active role of teachers and parents in preventing bullying in SMP Negeri 3 Tahuna students. This study uses qualitative research methods. The data collection technique was carried out by observation and interviews. Based on the results of this study, it can be concluded that the strategy for handling bullying in students of SMP Negeri 3 Tahuna is carried out by conducting reprimands, education, lectures, approaches, and advice.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, terutama dalam mengembangkan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain (Syawalia et al., 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses Pendidikan diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan mencegah terjadinya bullying. Perilaku bullying di sekolah merupakan masalah sosial yang serius dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan emosional siswa. Bullying merujuk pada Tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu tau kelompok terhadap korban yang lebih lemah, yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal atau sosial (Yuliani, 2019). Sehubungan dengan Pendidikan karakter maka peserta didik dapat membangun sikap saling menghargai dan tidak melakukan Tindakan yang merugikan orang lain, seperti melakukan Tindakan bullying di sekolah.

Perkembangan mental adalah serangkaian tahapan yang pasti dan terstruktur yang di lalui individu sejak lahir hingga dewasa, dimana mereka mengkonstruksikan kemampuan berpikir dan beradaptasi dengan lingkungan (Jean Piaget). Perkembangan mental merupakan hasil dari penyelesaian konflik psikososial yang dialami individu setiap tahap kehidupan yang mempengaruhi emosi, motivasi dan cara berinteraksi dengan orang lain (Erik erikson). Masa remaja merupakan masa yang kritis dalam siklus perkembangan seseorang sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan psikologik, dan sosial terjadi pada masa ini. Pada saat yang bersamaan dapat memicu terjadinya konflik antara remaja dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar. Apabila konflik ini tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja, termasuk masalah mental emosional (IDAI, 2010). Menurut Kasingku & Sanger (2023), perkembangan mental pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya teknologi.

Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Tahuna, penyimpangan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 3 Tahuna disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu, adanya faktor ekonomi, dan kurangnya perhatian orang tua, serta pengaruh dari lingkungan dan teman sebaya. Penyimpangan yang dilakukan oleh siswa Smp Negeri 3 Tahuna, tidak hanya berdampak pada individu, akan tetapi juga berdampak pada lingkungan sekitar sekolah. Dampak sosial yang ditimbulkan dari penyimpangan sosial tersebut ialah adanya pemberian cap yang buruk dari lingkungan sekitar dan munculnya kekhawatiran Guru dan orang tua siswa terhadap peniruan perilaku menyimpang pada siswa.

Berbagai bentuk pelanggaran atau penyimpangan juga banyak dilakukan oleh siswa di Smp Negeri 3 Tahuna. Adapun bentuk bullying yang dilakukan yaitu, menghina teman, menjuluki nama orang tua, makian terhadap teman, dan memfitnah teman, serta melakukan Tindakan yang tidak di inginkan dengan perilaku kekerasan fisik terhadap korban. Tentu perilaku seperti ini membuat guru dan orang tua merasa resah karena akan menyebabkan masalah sosial di sekolah. Diantara banyak perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa Smp Negeri 3 Tahuna yang meresahkan guru adalah menghina teman dengan menjuluki nama orang tua sehingga menimbulkan perilaku aduh mulut dan sampai Tindakan kekerasan fisik, tentu perilaku ini tidak baik untuk lingkungan sekolah karena dapat mempengaruhi siswa yang lain dan dapat menyebabkan mental siswa terganggu.

Ketika siswa salah memilih pergaulan, tidak akan menutup kemungkinan mereka akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungan sekitarnya, Ketika orang dilingkungannya melakukan hal buruk, maka besar kemungkinan mereka akan menirunya begitupun sebaliknya. Keadaan ini membuat karakter siswa cenderung memprihatinkan karena mengikuti pergaulan di lingkungan sekitar. Keadaan perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa Smp Negeri 3 Tahuna sudah masuk dalam tahap yang cukup memprihatinkan. Sehingga jika hal ini tidak segera dicarikan jalan keluarnya.

Bullying adalah aktifitas yang sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut. Seperti hasil penelitian para ahli, antara lain oleh Rigby (dalam Astuti, 2008) perilaku bullying yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi. Seperti ketidakseimbangan kekuatan Perilaku yang ditunjukkan pelaku melibatkan ketidakseimbangan kekuatan sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban. Selanjutnya Coloroso (2007) juga menyebutkan pelaku bullying biasanya merupakan orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial dan berasal dari ras yang berbeda. Perilaku agresi yang menyenangkan. Bullying menyebabkan kepedihan emosional dan luka fisik, adanya Tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati pelaku saat menyaksikan penderitaan korban pada saat di bully (Coloroso, 2007).

Menurut Wiyani (2012) korban bullying akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta merasa tidak berharga dalam lingkungan sosial dan berkeinginan untuk bunuh diri. Perilaku yang berulang-ulang atau terus menerus. Bullying merupakan salah satu dari perilaku agresif yang terjadi berulang kali, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban (Astuti, 2008). Menurut Rigby (1995) bullying memiliki tiga bentuk. Pertama, verbal bullying seperti mengejek/mencela, menyindir, memanggil nama dan menyebarkan fitnah. Kedua, physical bullying seperti menendang, memukul, mendorong, merusak atau mencuri barang milik orang lain atau menyuruh orang lain untuk menyerang korban. Ketiga, non-verbal/non-physical bullying seperti mengancam dan menunjukkan sikap yang janggal/ tidak seperti biasanya, melarang orang lain untuk masuk kedalam kelompok, memanipulasi persahabatan dan mengancam via e-mail.

Sama dengan non-verbal/non-physical bullying, Coloroso (2007) menyebutnya dengan bullying relasional. Bullying relasional merupakan bentuk bullying yang paling sulit untuk dideteksi dari luar. Bullying relasional adalah pelemahan harga diri si korban yang secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran dan penyingkiran adalah alat bullying yang terkuat. *Bullying* verbal merupakan perundungan verbal melibatkan komentar yang merendahkan, nama nama panggilan yang buruk dan tindakan verbal lain yang bertujuan menyakiti perasaan. *Bullying* fisik merupakan perundungan fisik termasuk memukul, menendang, mendorong dan meludahi korban. *Bullying* sosial merupakan perundungan yang di lakukan dengan cara mengucilkan seseorang dan kelompoknya (olweus). Berdasarkan beberapa kajian diatas yang dimaksud dengan perundungan verbal, fisik, dan sosial adalah bentuk-bentuk utama dari ketiga jenis-jenis *bullying*. Ketiga jenis perundungan ini melibatkan satu atau lebih pelaku yang secara sengaja atau berulang kali menggunakan kekerasan atau paksaan untuk menyakiti korban yang dianggap lebih lemah.

Menurut Elliot, berbagai permasalahan dalam keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu yang mengalami depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian, serta kondisi sosial ekonomi yang rendah menjadi faktor penting yang memicu perilaku agresif. Selain itu, karakteristik individu pelaku juga turut berperan dalam terjadinya bullying. Perasaan dendam dan iri hati, adanya budaya senioritas, serta kurangnya pengawasan dan pembinaan etika dari guru turut memperbesar kemungkinan munculnya perilaku tersebut. Di samping itu, lingkungan sekolah dengan disiplin yang terlalu kaku atau penerapan aturan yang tidak konsisten juga dapat menjadi pemicu terjadinya tindakan *bullying*. Setiap korban *bullying* pasti memiliki cerita yang berbeda untuk di bagikan. Dampak dari *bullying* dapat berwujud dalam berbagai macam bentuk yang negative, dapat menyebabkan stress yang mengarah pada kecemasan, kesepian, menarik diri, bertindak agresif dan depresi. Anak-anak yang terlahir dengan kondisi mudah cemas akan sangat rentan untuk mengalami gangguan kecemasan atau *fobia*. Korban *bullying* yang mengalami perlakuan serupa secara terus-menerus akan memiliki akibat yang bersifat seumur hidup. Efek yang sering kali muncul pada

anak-anak korban *bullying* adalah terbentuknya “mentalitas korban”, dimana mereka merasa seakan-akan seluruh dunia melawan mereka dan kondisi ini dapat terbawa hingga mereka menginjak usia dewasa. Korban *bullying* menurut Coloroso (2007) adalah pihak yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental ketika mendapatkan perlakuan agresif dan manipulatif secara berulang-ulang. Remaja dapat terlibat langsung dalam perilaku *bullying* sebagai pelaku maupun korban.

Perkembangan mental adalah serangkaian tahapan yang pasti dan terstruktur yang dilalui individu sejak lahir hingga dewasa, dimana mereka mengkonstruksi kemampuan berpikir dan beradaptasi dengan lingkungan (Jean Piaget). Perkembangan mental adalah hasil dari penyelesaian konflik psikososial yang dialami individu setiap tahap kehidupan yang mempengaruhi emosi, motivasi, dan cara berinteraksi dengan orang lain (Erik Erikson). Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka yang dimaksud dengan perkembangan mental adalah proses perubahan dan pertumbuhan yang dialami individu sepanjang hidupnya dalam aspek pikiran, emosi, perilaku dan kognitif.

2. Metode

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu jenis penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018, hlm 3) yang mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Metode Penelitian Kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif dalam Sugiyono, (2011:8). Peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara analisis, data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini telah dilakukan di SMP Negeri 3 Tahuna, Kecamatan Tahuna Barat, Kabupaten Kepulauan Sangihe pada tahun akademik 2024-2025. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama ialah peneliti itu sendiri atau anggota tim (Sugiyono 2011: 292). Dan adapun pedoman instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, pengumpulan data terdiri atas Sugiyono, (2011:137), yaitu teknik wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara langsung di SMP Negeri 3 Tahuna Barat agar memperoleh informasi berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam tahap ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung di SMP Negeri 3 Tahuna Barat. Kemudian hasil observasi untuk dijadikan bahan dan data untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa yang terjadi. Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data yang berbentuk foto, surat-surat dan catatan. Menurut Mudjirahardjo dalam V. Wiratna Sujarweni Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Dalam Sujarweni, (2014:34).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, menunjukkan bahwa nilai kesopanan peserta didik di Smp Negeri 3 Tahuna masih tergolong tidak terlalu baik karena masih banyak siswa yang sering melakukan perilaku-perilaku yang tidak sopan seperti mengacuhkan orang yang sedang berbicara, mengejek, atau merendahkan orang lain. Dampak yang terjadi akibat menurunnya nilai kesopanan pada siswa Smp Negeri 3 Tahuna memberikan beberapa kesan negatif antara lain, sebagai berikut:

- Konflik antara siswa akibat kurangnya rasa hormat.
- Hubungan yang renggang antara anak dan orang tua.
- Turunnya wibawa guru dan lembaga pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kesopanan pada siswa mengalami penurunan signifikan akibat pengaruh lingkungan, media dan perubahan pola asuh. Untuk mengatasinya, diperlukan peran aktif keluarga, dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kesopanan melalui pendidikan karakter, dan pengawasan perilaku siswa, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Saling menghargai adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan pengakuan, penghormatan, serta penerimaan terhadap hak pendapat perasaan, dan keberadaan orang lain tanpa memandang perbedaan yang ada, seperti perbedaan suku, agama, ras dan budaya atau pandangan hidup. Dalam konteks tata tertib sekolah, saling menghargai berarti setiap individu berusaha untuk memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan, dengan penuh kesopanan, empati dan keadilan. Saling menghargai terdapat beberapa unsur, antara lain:

- Sikap empati, contohnya berusaha memahami perasaan, sudut pandang dan pengalaman orang lain.
- Kesopanan dan tatakrama, contohnya menggunakan bahasa dan perilaku yang baik saat berinteraksi.
- Keadilan dan kesetaraan, yang berarti memperlakukan semua orang secara adil tanpa diskriminasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Smp Negeri 3 Tahuna, Kebanyakan siswa memiliki nilai saling menghargai yang baik, tetapi ada juga beberapa siswa yang memiliki nilai saling menghargai yang buruk. Nilai saling menghargai merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter sosial. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti beberapa siswa di Smp Negeri 3 Tahuna terlihat melakukan perilaku tidak menghargai, seperti ejekan, dan kurangnya empati dalam lingkungan sekolah maupun pertemanan. Pengendalian emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengatur, mengontrol, dan menyesuaikan perasaan atau reaksi emosionalnya agar tetap wajar, tidak berlebihan dan sesuai dengan situasi atau norma sosial. Pengendalian emosi berarti tidak membiarkan emosi negatif seperti marah, sedih, atau takut menguasai tindakan, sehingga kita tetap bersikap rasional dan sopan. Beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya pengendalian emosi, antara lain, sebagai berikut:

- Faktor psikologis: Rendahnya kepercayaan diri seperti, mudah tersinggung disaat guru mengkritik.
- Faktor sosial dan lingkungan: Lingkungan yang tidak mendukung, seperti siswa dapat meniru perilaku seseorang baik buruknya dalam lingkungan pergaulan.

Peneliti menyimpulkan bahwa pengendalian emosi pada siswa Smp Negeri 3 Tahuna mengalami penurunan yang cukup signifikan, terutama akibat pengaruh rendahnya kepercayaan diri. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengenali emosi yang muncul dan belajar dari pengalaman seperti, marah, cemas atau sedih. Penurunan kepercayaan diri adalah kondisi dimana seseorang merasa kurang yakin terhadap kemampuan, keterampilan, atau nilai dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi. Siswa yang mengalami hal ini sering menggunakan kemampuan diri, takut gagal atau khawatir terhadap penilaian orang lain. Kepercayaan diri yang rendah berbeda dengan sifat yang pemalu, ini lebih terarah pada keyakinan internal terhadap kemampuan diri. Bentuk penurunan kepercayaan diri, antara lain, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, menunjukkan bahwa penurunan kepercayaan diri di SMP Negeri 3 Tahuna masih tergolong tidak terlalu baik karena masih banyak siswa yang sering melakukan perilaku tidak percaya diri seperti, takut mengemukakan pendapatnya sendiri. Dampak yang terjadi akibat penurunan kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 3

Tahuna memberikan beberapa kesan negatif antara lain, seperti meningkatnya risiko stres, depresi dan kecemasan. Mengurangi motivasi untuk belajar atau berprestasi. Menarik diri dari tanggung jawab. Gangguan konsentrasi adalah kondisi dimana seseorang sulit memfokuskan perhatian pada satu tugas atau kegiatan dalam jangka waktu yang diperlukan. Individu dengan gangguan konsentrasi mudah terdistraksi oleh rangsangan pikiran sendiri dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil pengamatan yang ditemukan, menunjukkan bahwa gangguan konsentrasi di Smp Negeri 3 Tahuna masih tergolong tidak terlalu baik karena masih banyak siswa yang mengalami gangguan konsentrasi seperti, tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung, dan tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Dampak yang terjadi akibat gangguan konsentrasi pada siswa Smp Negeri 3 Tahuna memberikan beberapa kesan negatif antara lain, sebagai berikut: Menurunnya prestasi belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi pada siswa mengalami penurunan signifikan akibat pengaruh lingkungan. Untuk mengatasinya, diperlukan peran aktif sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan menjaga kesehatan fisik dengan mengonsumsi makanan bergizi agar tidak mudah mengalami gangguan konsentrasi pada siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindakan bullying masih terjadi di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk verbal, fisik, dan sosial. Bentuk bullying yang paling dominan adalah bullying verbal berupa ejekan, hinaan, dan julukan yang merendahkan teman sebaya. Bullying memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan mental peserta didik. Dampak yang dirasakan korban meliputi gangguan psikologis (seperti kecemasan, rasa takut, depresi ringan, dan rendah diri), gangguan sosial (menarik diri dari lingkungan pertemanan), serta penurunan prestasi akademik. secara bertahap. Upaya sekolah dalam menangani Tindakan bullying sudah mulai dilakukan melalui program konseling, dan sosialisasi. Namun, efektivitas program tersebut masih terbatas dan memerlukan perbaikan, terutama dalam hal konsistensi pelaksanaan serta keterlibatan orang tua dan masyarakat.

5. Daftar Pustaka

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying: Cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: Grasindo.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*.
- Coloroso, B. (2007). *Pelaku bullying, korban bullying, dan saksi: Dari prasekolah hingga sekolah menengah*.
- Elliott, M. (2008). *Bullying: Panduan praktis untuk penanganan di sekolah*. London: Pearson Education.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2010). *Tumbuh kembang anak dan remaja di Indonesia*. Jakarta: IDAI.
- Piaget, J. (2010). *Psikologi perkembangan anak*.
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., & Soesetio, S.R. (2005). "Gencet-gencetan di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak." *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 1–13.
- Rianti, N. (2023). *Judul artikel atau buku tentang upaya mengurangi tingkat bullying*.
- Rigby, K. (2002). *Bentuk-bentuk tindakan bullying*.

- SEJIWA. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2011). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syawalia et al., 2024. *Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa*.
- Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).
- Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar.Ruzz Media.
- Yuliani, N. (2019). *Fenomena kasus bullying di sekolah dan dampaknya terhadap kesehatan*.
- Yuliani, N. (2019). Fenomena Kasus Bullying di sekolah.